ISSN 2088-8368

SIKAP ETIS UMAT KRISTEN DI TENGAH GLOBALISASI EKONOMI DAN PROBLEM KEMISKINAN

Arthur Chandra
Fakultas Pendidikan Kristen Universitas Pelita Harapan
arthur.chandra@uph.edu

ABSTRACT

This paper aims to present a proposal for the ethical stance of Christians towards economic globalization and the problem of poverty in the midst of the world's global recession. This proposal is necessary because Christians often privatize faith that is oriented towards the salvation of the soul. On the other hand, the church also often relies on prophetic voices to protest against the government to overcome the problem of poverty but pays less attention to the role of individuals and an understanding of proper economic analysis. This paper seeks to uncover the potential of the market forces of capitalism in economic globalization to overcome the problem of world poverty by integrating the principles of distributive justice that Christians as individual can apply in their work life. In this endeavor, the author uses a qualitative method of literature study by looking from an economic point of view, biblical review and the ethical point of view of Christians as proposed by various theologians in history, especially in the reformed tradition. In closing, the author invites Christians to have transformative efforts in battling world poverty with various ethical stances by actively engaging in the global economic market balanced with the application of distributive justice principles.

Keywords; Economic globalization; world poverty; ethical stance; distributive justice

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk menyajikan usulan sikap etis umat Kristen terhadap globalisasi ekonomi dan problem kemiskinan di tengah resesi global dunia. Usulan ini dipandang perlu karena umat Kristen seringkali melakukan privatisasi iman yang berorientasi pada keselamatan jiwa. Di sisi lain, gereja juga kerap mengandalkan suara profetis untuk melakukan protes terhadap pemerintah untuk mengatasi problem kemiskinan tetapi kurang memperhatikan peranan individu dan pemahaman analisa ekonomi yang tepat. Tulisan ini berupaya untuk menguak potensi kekuatan pasar kapitalisme dalam globalisasi ekonomi untuk mengatasi problem kemiskinan dunia dengan mengintegrasikan prinsip keadilan distributif yang dapat diaplikasikan umat Kristen secara individu dalam kehidupan pekerjaan mereka. Dalam upayanya, penulis menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan melihat dari sudut pandang ekonomi, tinjauan Alkitab dan sudut pandang etis umat Kristen sebagaimana diusulkan oleh pelbagai teolog dalam sejarah khususnya dalam tradisi reformed. Sebagai penutup, penulis mengajak umat Kristen untuk memiliki upaya transformatif dalam memerangi kemiskinan dunia dengan pelbagai sikap etis dengan pelibatan diri secara aktif dalam pasar ekonomi global yang diimbangi dengan pengaplikasian prinsip keadilan distributif.

Kata Kunci; Globalisasi ekonomi; kemiskinan dunia; sikap etis; keadilan distributif

PENDAHULUAN

Problem kemiskinan merupakan masalah yang terus menerus dihadapi dunia. Laporan terbaru dari World Bank dari tahun 2023 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju diproyeksikan melambat dari 2,5% pada tahun 2022 menjadi 0,5% pada tahun 2023. Problem ini disebabkan karena selama dua dekade terakhir, perlambatan dalam skala ini telah menjadi pertanda resesi global.[1] Presiden World Bank, David Malpass mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi global yang merosot tajam akan membuat banyak negara masuk dalam resesi yang berdampak besar bagi negara-negara miskin dan berkembang. Oleh karena itu para pemangku kebijakan dihimbau untuk meningkatkan produktivitas dan investasi yang akan berperan signifikan dalam mengatasi kemiskinan global.[2]

Realita kemiskinan ini menjadi semakin kompleks dengan adanya realita globalisasi dunia. Sebagai fenomena historis, globalisasi secara umum terkait dengan pertukaran dan penyebaran ide-ide, nilai-nilai dan kegunaan di antara individu-individu dan negara-negara di seluruh dunia. Hal ini memicu perkembangan dalam area komunikasi, pendidikan, teknologi, sains, ekonomi, politik, transportasi, migrasi dan ekologi.[3] Sedangkan fokus dari globalisasi ada dalam lima area yaitu teknologi komunikasi dan informasi, sains, politik dan sistem ekonomi yang didominasi oleh kapitalisme. Dari lima area ini area globalisasi ekonomi dan politik memegang peranan yang dominan dan bahkan politik berkembang untuk mendukung globalisasi ekonomi.[4]

Globalisasi seringkali didefinisikan dalam terminologi perkembangan integrasi ekonomi dunia dengan fokus yang seringkali ditujukan pada kebebasan perdagangan dimana modal dapat berpindah-pindah ke seluruh dunia serta dominasi perekonomian nasional oleh bursa keuangan global dan perusahaan multinasional.[5] Fenomena ini memiliki dampak terhadap kemiskinan dunia secara global baik secara positif maupun

[1] "Global Economic Prospects: Sharp, Long-Lasting Slowdown to Hit Developing Countries Hard," accessed March 29, 2023, https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2023/01/10/global-economic-prospects.
[2] "Risk of Global Recession in 2023 Rises Amid Simultaneous Rate Hikes, World Bank," accessed March 30, 2023, https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2022/09/15/risk-of-global-recession-in-2023-rises-amid-simultaneous-rate-hikes.
[3] Mokgethi B G Mothlabi, "Ethical Implications of Globalisation for Church, Religion and Society," *Religion & Theology* 8, no. 1–2 (2001): 119.
[4] Ibid, 121.
[5] Steve Rundle, *Economic Justice in a Flat World: Christian Perspectives on Globalization* (Colorado Springs: Paternoster, 2009), 51.

negatif tergantung dari sudut pandang tertentu.[6] Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi ekonomi yang tidak terkontrol dapat menjadi alat penindasan negara kaya terhadap negara miskin, sebagaimana pernah diungkapkan Joseph Stiglitz, mantan ekonom dari *World Bank.*[7]

Menanggapi hal ini penulis setuju bahwa globalisasi yang tidak terkontrol akan memperburuk problem kemiskinan dunia. Namun penulis melihat bahwa globalisasi justru dapat menjadi solusi bagi problem tersebut. Sebab keterkaitan antar negara dalam globalisasi jika diintegrasikan dengan tepat akan menghasilkan pelbagai kebijakan yang dapat mewujudkan kesejahteraan dan keadilan ekonomi dunia. Kita dapat melihat misalnya dalam keberhasilan pemerintah Indonesia di keketuaan G-20 yang menghasilkan kebijakan global seperti kesepakatan G-20 Bali *Leaders Declaration* dan Annex G20 *for Strong and Inclusive Recovery*. Dalam kesepakatan tersebut ada komitmen bersama untuk mengatasi krisis ekonomi dan iklim dunia. Keketuaan Indonesia dalam G-20 juga bersumbangsih bagi perekonomian nasional dengan kontribusi sekitar 7,4 triliun Rupiah bagi Produk Domestik Bruto (PDB), termasuk peningkatan konsumsi domestik hingga1,7 triliun Rupiah, dan menyerap tenaga kerja sebesar 33 ribu orang.[8] Kemudian di tahun 2023, Indonesia mendapatkan kesempatan istimewa sebagai tuan rumah pertemuan ASEAN dengan tema *recovery rebuilding*, digital ekonomi, dan *sustainable finance*. Menkeu Sri Mulyani menyatakan bahwa tema ini sangat relevan dengan tantangan ekonomi, suasana geopolitik dan perubahan tren global masa kini.[9]

Penulis melihat bahwa peran serta Indonesia dalam perwujudan kesejahteraan dan keadilan ekonomi dunia ini perlu didukung oleh segenap elemen bangsa dan terutama umat Kristen di Indonesia. Dalam hal ini penulis setuju dengan kritik Karen Bloomquist bahwa umat Kristen perlu memiliki cara pandang iman yang komprehensif sehingga siap menghadapi globalisasi. Namun sayangnya banyak umat Kristen yang memiliki penafsiran iman yang cenderung sempit, yakni hanya berurusan

[6] Van Til Kent A., *Less Than Two Dollars a Day : A Christian View of World Poverty and the Free Market* (Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans , 2007), 148.
[7] Ibid, 147.
[8] "Sekretariat Kabinet Republik Indonesia | Keberhasilan Keketuaan Indonesia Pada Forum G20," accessed March 29, 2023, https://setkab.go.id/keberhasilan-keketuaan-indonesia-pada-forum-g20/.
[9] "Menjadi Chairmanship ASEAN 2023, Indonesia Kembali Tunjukkan Kepemimpinan Global," accessed March 29, 2023, https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Indonesia-Menjadi-Chairmanship-ASEAN-2023.

pada wilayah spiritual personal dan tidak siap berhadapan atau enggan berurusan dengan realita sosial, ekonomi dan politik dunia.[10] Bahkan Rene Padilla dengan keras menegur: "*Evangelical Christians have neglected the negative ecological, social, and human effects of the globalization of corporate capitalism. A sad comment on this neglect is the almost total absence among us of an ecological, socioeconomic and political ethic*." Menurutnya faktor-faktor yang menyebabkan problem ini adalah adanya privatisasi iman yang berorientasi pada keselamatan jiwa, moralitas dan pemahaman kerajaan Surga yang akan datang dimana pada akhirnya dunia akan hancur.[11] Teguran keras ini masih relevan dan seharusnya makin perlu diperhatikan umat Kristen di tengah ancaman resesi global dunia yang akan menyebabkan problem kemiskinan dunia semakin akut.

Dalam beberapa dekade terakhir, beberapa gereja telah menunjukkan sikap etis dengan mengkritisi efek dari globalisasi ekonomi yang berdampak problem kemiskinan dunia. Misalnya sikap dari *World Council of Churches* (WCC) dan *World Alliance of Reformed Churches* (WARC).[12] Sebelumnya kritikan terhadap globalisasi ekonomi juga nampak dari sikap gereja seperti *U.S. Catholic Bishops'* pada 1986, *The Prebysterian Church* (U.S.A) tahun 1984, *United Church of Christ* tahun 1987. Mereka mengkritisi sistem ekonomi dunia yang cenderung tidak berpihak pada negara dunia ketiga, sehingga mengakibatkan problem kemiskinan global semakin akut. Namun terlepas dari intensi tulus dari gereja dalam mengentaskan kemiskinan, Mark R.Amstutz mengatakan bahwa seringkali sikap etis gereja terkait dengan globalisasi ekonomi dan kemiskinan, tidak didasarkan pada analisa sosial, politik dan ekonomi yang tepat. Kemudian gereja seringkali mengandalkan suara profetis mereka dengan melakukan protes terhadap pemerintah untuk lebih tanggap atas problem kemiskinan tetapi di sisi lain gereja menjadi cenderung meremehkan peranan individu dalam perubahan sosial karena mereka terlalu mengandalkan peranan pemerintah.[13]

Oleh karena itu penulis bertujuan

[10] Karen L Bloomquist, "Engaging Economic Globalization as Churches," *The Ecumenical Review* 53, no. 4 (October 2001): 494.
[11] C René Padilla, "The Globalization of Solidarity," *Journal of Latin American Theology* 9, no. 2 (2014): 71-72.
[12] Gotlind Ulshöfer, "Economic Justice as Social Justice in a Globalized World: A Theological Analysis.," *Journal of Reformed Theology* 1, no. 3 (September 2007): 308-309.
[13] Stackhouse Max L et al., *On Moral Business : Classical and Contemporary Resources for Ethics in Economic Life*, ed. Max L Stackhouse (Grand Rapids Michigan: W.B. Eerdmans, 1995), 818-819.

untuk mengusulkan sikap etis umat Kristen yang tepat, dengan memiliki sensitifitas terhadap problem kemiskinan dunia, tetapi juga memahami dinamika globalisasi ekonomi. Dengan alasan tersebut maka penulis akan menyusun makalah ini pertama-tama dengan membahas kaitan kemiskinan dan globalisasi ekonomi. Kemudian penulis akan membahas dasar bagi sikap etis terhadap problem kemiskinan di tengah era globalisasi dunia. Setelah itu penulis akan memaparkan sikap etis yang tepat bagi umat Kristen yang sesuai dengan dasar-dasar yang telah diulas sebelumnya. Terakhir penulis akan memberikan kesimpulan dalam bagian penutup.

METODE PENELITIAN

Metode dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan melihat dari sudut pandang ekonomi, tinjauan Alkitab dan sudut pandang etis umat Kristen sebagaimana diusulkan oleh pelbagai penulis. Dalam bagian pembahasan, penulis akan memaparkan dampak positif globalisasi ekonomi terhadap kemiskinan kemudian meninjau globalisasi dan kemiskinan dari perspektif Alkitab dan para teolog Kristen. Selanjutnya penulis menjelaskan sikap umat Kristen dalam tradisi Reformed terkait kekayaan dan kemiskinan. Kemudian penulis akan memaparkan usulan sikap etis bagi umat Kristen terkait pembahasan yang telah dilakukan. Terakhir penulis akan memberikan penutup dalam kesimpulan makalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DAMPAK POSITIF GLOBALISASI EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN

Globalisasi ekonomi mengacu pada meningkatnya interdependensi ekonomi dunia sebagai hasil dari eskalasi signifikan atas perdagangan barang dan jasa internasional, aliran dana kapital internasional dan penyebaran teknologi yang cepat.[14] Pendukung dari globalisasi ekonomi seringkali berargumen bahwa hal itu akan mendorong pada terbentuknya komunitas global yang akan membawa keuntungan bersama. Memang perlu diakui bahwa globalisasi ekonomi akan menjadi katalisator terwujudnya komunitas global yang berpotensi membawa keuntungan bagi kondisi perekonomian seluruh dunia dengan meningkatkan kesejahteraan dan keadilan ekonomi bagi masyarakat dunia. Namun perlu dipahami bahwa di sisi lain, globalisasi

[14] Gao Shangquan, *CDP Background Paper No. 1 ST/ESA/2000/CDP/1 2000 Economic Globalization: Trends, Risks and Risk Prevention Contents*, 2000, 1.

ekonomi memang dapat berpotensi besar menyuburkan sikap materialisme, keserakahan dan konsumerisme yang dapat menjadi sumber konflik antar manusia.[15] Oleh sebab itu di satu sisi harus disadari globalisasi ekonomi memang memiliki dampak negatif tetapi di sisi lain globalisasi ekonomi justru dapat menjadi solusi untuk mengatasi problem kemiskinan dunia.

Banyak kalangan yang memprotes globalisasi ekonomi berargumen bahwa biaya yang harus dikeluarkan oleh globalisasi sebenarnya tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh. Karena globalisasi ekonomi dianggap mengakibatkan kesenjangan yang semakin lebar di antara mereka yang kaya dan miskin. Max Stackhouse meresponi dengan pendapat bahwa kalangan yang skeptis tersebut sebenarnya telah "dibaptis" dalam pola pikir Marxisme yang melihat globalisasi sebagai fenomena imoral sehingga mengakibatkan kemiskinan dunia semakin parah.[16] Argumen skeptis ini nampaknya semakin kukuh ketika *U.N. Development Programme* merilis *Human Development Report* pada tahun 1998 yang menunjukkan bahwa kemiskinan ekstrim secara global merupakan bagian dari globalisasi ekonomi.[17] Namun laporan dalam *World Economy Forum* di tahun 2022 justru memberikan data bahwa globalisasi ekonomi berperan dalam mengakhiri kelaparan dunia.[18] Kemudian *The Centre for Economic Policy Research* menunjukkan bahwa globalisasi berperan dalam mengentaskan 21 juta manusia dalam kemiskinan ekstrim. Bahkan globalisasi ekonomi adalah kunci dalam mewujudkan kesejahteraan dunia pasca pandemi khususnya bagi negara berkembang.[19] Dengan demikian sikap skeptis yang menanggapi globalisasi ekonomi sebagai fenomena berbahaya dalam menciptakan kemiskinan dunia adalah sikap yang tidak

[15] James M. Childs, *Greed : Economics and Ethics in Conflict* (Minneapolis: Fortress Press, 2000), 65. Globalisasi akan mendorong partisipasi negara-negara berkembang sehingga mereka bisa memanfaatkan keunggulan komparatif negara mereka dengan lebih baik, kemudian negara berkembang berkesempatan menarik penanaman investasi modal asing. Partisipasi demikian akan berpotensi menghilangkan perilaku monopoli dan memperkuat kompetisi pasar. Shangquan, *CDP Background Paper No. 1 ST/ESA/2000/CDP/1 2000 Economic Globalization: Trends, Risks and Risk Prevention Contents,* 4.

[16] Rundle, *Economic Justice in a Flat World: Christian Perspectives on Globalization*, 5.

[17] Elisabeth Gerle, "Contemporary Globalization and Its Ethical Challenges," *The Ecumenical Review* 52, no. 2 (April 2000): 165.

[18] "Globalization for Food Security and Ending World Hunger | World Economic Forum," https://www.weforum.org/agenda/2022/05/food-for-thought-globalization-s-role-in-ending-world-hunger/.

[19] "Globalisation, Not Localisation, Is The Key to Post-Pandemic Prosperity | CEPR," https://cepr.org/voxeu/columns/globalisation-not-localisation-key-post-pandemic-prosperity.

tepat.

Elisabeth Gerle menyatakan bahwa globalisasi di dalam dirinya sendiri tidaklah jahat. Persoalan sebenarnya di balik efek negatif globalisasi ekonomi adalah pandangan ekonomi kapitalis yang berusaha untuk mereduksi dan mengkonsumsi tanpa batas. Maka dari itu tantangan khusus etika Kristen adalah bagaimana umat Kristen bisa berkolaborasi dengan semua orang yang memiliki niat baik untuk membangun tatanan dunia yang lebih baik.[20] Ini berarti perlu adanya upaya serius dari umat Kristen dengan semangat bersama merangkul semua umat untuk memerangi kemiskinan dan mewujudkan perbaikan kesejahteraan manusia di seluruh dunia,.

Istilah kemiskinan dapat bervariasi tergantung pendapat seseorang yang dipengaruhi oleh latar belakang tertentu. Data dari *World Bank* 2008 mendefinisikan kemiskinan dari tidak terpenuhinya kebutuhan hidup dasar manusia yaitu sandang, pangan dan papan. Pada saat ini diperkirakan sekitar 40 persen manusia di dunia berada dalam kategori miskin. Tetapi kemiskinan yang didefinisikan ini hanya mencakup satu aspek yaitu pendapatan. Banyak ahli sekarang menyadari bahwa ada dimensi lain dari kemiskinan yang tidak dapat diukur secara nominal yaitu: kesempatan untuk mendapatkan akses kesehatan, pendidikan, kredit, kebebasan berpolitik dan lain-lain. Fokus hanya pada sisi pendapatan tidak cukup untuk mengentaskan problem kemiskinan. Karena kemiskinan secara pendapatan dapat merupakan akibat dan konsekuensi dari kemiskinan dalam dimensi yang lain. Jadi kemiskinan harus dipahami dalam dimensi material dan sosial.[21] Pemahaman demikian lebih holistis dan mengukur kemiskinan hanya dari sisi nominal pendapatan tetapi juga opportunity cost karena mereka yang miskin tidak bisa mendapatkan akses yang sama dengan sesamanya dalam banyak aspek.

Mengacu pada pemikiran ini maka penulis menyetujui istilah "*economic justice as social justice*" yang dikemukakan Gotlind Ulshöfer. Istilah tersebut menunjukkan bahwa keadilan ekonomi berarti merujuk pada keadilan sistem distribusi dan partisipasi barang dan jasa dalam masyarakat, sehingga dapat mewujudkan terjadinya keadilan sosial. Pengertian keadilan sosial menurut Ulshöfer ini merujuk pada pandangan Euigi Taparelli yang

[20] Gerle, "Contemporary Globalization and Its Ethical Challenges", 169.

[21] Rundle, *Economic Justice in a Flat World: Christian Perspectives on Globalization*, 8-9.

menyatakan bahwa semua manusia secara natural sama sehingga semuanya memiliki hak natural sama yang harus dilindungi. Melalui pengertian ini keadilan sosial memiliki konsekuensi yaitu terwujudnya keadilan distributif yang mengakibatkan setiap manusia memiliki hak maupun kewajiban sosial mereka.[22] Dalam pengertian ini maka keadilan distributif ekonomis perlu diwujudkan. Hal ini akan dijelaskan penulis pada bagian kemudian.

DASAR SIKAP ETIS UMAT KRISTEN TERHADAP KEMISKINAN DI ERA GLOBALISASI EKONOMI

Alkitab menyatakan bahwa Allah adalah pemilik segala sesuatu termasuk diri manusia (Mzm. 24:1; Mat. 28:18). Manusia bukanlah pemilik isi dunia tetapi pengelola milik Tuhan. Oleh karena itu manusia tidak otonom, sehingga bisa mengeksploitasi segala sumber daya ekonomi di dunia sekehendaknya. Allah memerintahkan kita untuk mengusahakan keadilan dalam menggunakan sumber daya ekonomi sesuai dengan atribut keadilan-Nya (Ul. 10:17-18). Allah memanggil semua manusia untuk bertindak adil dalam wilayah ekonomi dan wilayah yang lain dalam kehidupan (Ams. 29:7). Keadilan ekonomi jelas merupakan salah satu refleksi hukum Taurat, yang mengatur supaya sumber daya ekonomi dipergunakan sedemikian rupa dalam kerangka pemahaman manusia sebagai pengelola milik Allah, sehingga bisa memenuhi kebutuhan setiap individu atau keluarga (Kel. 23:10-11; Im. 19:9-10; Ul. 14:28-29).[23] Karena itu semua manusia berhak untuk mendapatkan akses sumber daya kekayaan dunia sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka bahkan berpartisipasi dalam mendistribusikan kekayaan tersebut pada mereka yang kesulitan.

Allah bukan hanya memerintahkan supaya kita memberikan akses sumber daya ekonomi tetapi juga mengatur distribusi atas sumber daya ekonomi produktif kepada semua orang (Im. 25:8-17, 23-24; Ul. 15:12-14). Sebuah masyarakat bisa dikatakan adil jika semua orang mendapatkan akses kebutuhan hidup dasar dan kesempatan untuk menghasilkan produktivitas sehingga semua orang bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka.[24] Pembacaan Ulangan 15 dalam konteks yang tepat sesungguhnya menjadi

[22] Ulshöfer, "Economic Justice as Social Justice in a Globalized World: A Theological Analysis.", 311-312.
[23] Stackhouse Max L et al., *On Moral Business : Classical and Contemporary Resources for Ethics in Economic Life*, 23.
[24] Ibid., 39-40.

referensi bahwa seharusnya orang miskin tidak ada lagi dalam bangsa Israel. Karena itu kontinuitas eksistensi orang miskin di tengah bangsa Israel merupakan bentuk kegagalan mereka dalam menaati taurat.[25] Aspek sosial dan ekonomi ini juga menjadi perhatian dari peringatan nabi-nabi kemudian. Pesan kenabian tentang aspek tersebut meliputi: peringatan akan akumulasi kekayaan berlebihan (Yes. 5:8; Mik. 2:1-2; Amos 6:4-7); penindasan terhadap orang miskin dan kegagalan dalam membantu mereka (Yes. 3:14-15; 58:7) kemudian penyelewengan keadilan (Yes. 10:1-2; Yer. 22).[26] Pemazmur sendiri bahkan mengidentikkan dirinya sebagai orang miskin di Mazmur ratapan (Mzm. 40:17; 69:29, 32-33: 70:5; 86:1; 109:22). Banyak bagian Amsal juga mendorong supaya orang kaya melakukan keadilan dan bersikap dermawan kepada mereka yang miskin, lemah dan membutuhkan (Ams. 11:24; 19:17; 22:9:28:27; 29:7, 14; 31:9).[27] Dengan demikian dalam PL kita dapat melihat rujukan etis bahwa semua kekayaan dunia merupakan milik Allah yang mesti dikelola serta didistribusikan secara adil untuk kesejahteraan sesama.

Kitab PB juga melanjutkan penekanan PL tentang perintah untuk memperhatikan mereka yang miskin dan membutuhkan. Tuhan Yesus memanggil setiap orang untuk mengikuti teladan-Nya dengan memberikan hidup melayani mereka yang membutuhkan, termasuk miskin dalam ekonomi. Pengajaran yang eksplisit tentang hal ini ada dalam Matius 25:31-46, dimana Yesus membedakan antara domba dengan kambing melalui cara mereka memperlakukan orang-orang yang lapar, haus, telanjang dan terpenjara.[28] Dalam Injil Lukas terdapat banyak pengajaran Yesus tentang kekayaan dan kepemilikan dimana penekanannya adalah peringatan bahaya kekayaan (Luk. 16:3; 6:24-25; 12:16-21; 18:16-21) dan dorongan memberi kepada yang membutuhkan (Luk. 6:30; 12:35; 16:19-31; 18:22; 19:8). Sedangkan pengelolaan kekayaan dan kepemilikan tercermin jelas dalam perumpamaan uang mina (Luk. 19:11-27).[29]

Realita globalisasi dengan kesatuan

[25] Robert Wafawanaka, "Is the Biblical Perspective On Poverty That 'There Shall Be No Poor Among You' Or 'You Will Always Have The Poor With You'?," *Review & Expositor* 111, no. 2 (May 2014): 112.
[26] Donald Hay, *Economics Today: A Christian Critique* (Vancouver: Regent College Publishing, 2004), 39-40.
[27] Helen Rhee, *Loving the Poor Saving the Rich : Wealth Poverty and Early Christian Formation* (Grand Rapids MI: Baker Academic, 2012), 28-29.
[28] Stackhouse Max L et al., *On Moral Business : Classical and Contemporary Resources for Ethics in Economic Life*, 41.
[29] Hay, *Economics Today: A Christian Critique*, 49.

semua bangsa menjadi *global village* berkaitan erat dengan pengajaran perumpamaan tentang orang Samaria baik hati yang menjadi basis dari etika Kristen dengan menganggap semua orang yang membutuhkan sebagai sesama yang mesti diberikan uluran tangan terlepas dari batasan kebangsaan, ras, agama, budaya dan lainnya.[30] Dengan demikian kekayaan ekonomi diperlukan untuk mewujudkan sikap etis ajaran Yesus dalam konteks globalisasi ekonomi untuk memulihkan semua manusia yang terdampak oleh kemiskinan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai pengajaran Yesus tentang kekayaan dapat membuat kita berpikir bahwa Yesus anti dengan kekayaan. Tetapi berdasarkan pembacaan Alkitab yang seimbang, secara fundamental sebenarnya kritikan Yesus disebabkan karena Dia melihat relativitas dari kekayaan. Bagi Yesus hal yang lebih penting daripada kekayaan materi itu sendiri adalah melihat kehidupan kita sebagai bagian dari hidup orang lain. Jadi masalahnya bukan pada kekayaan itu tetapi apakah kekayaan itu dipergunakan dengan benar untuk membentuk identitas diri yang benar dan relasi penuh kasih dengan sesama. Kekayaan materi memang perlu diwaspadai karena berpotensi dapat membuat seseorang merasa independen dan lupa bahwa dirinya adalah bagian integral dari masyarakat. Jika kekayaan menjadi nilai yang tertinggi maka hal ini akan memicu pada kompetisi yang tidak sehat sehingga mengorbankan ketulusan hati dan iman seseorang.[31] Abraham Kuyper menuturkan bahwa celaan Tuhan Yesus pada orang-orang yang kaya lebih tepat dilihat sebagai bentuk belas kasih Tuhan Yesus sebab mereka lebih sulit untuk bertobat dari dosa daripada mereka yang miskin. Celaan Tuhan Yesus berubah menjadi sebuah ancaman serius akan murka Allah bilamana kepemilikan harta seseorang diakumulasi untuk keserakahan melalui riba tinggi yang sampai menindas sesama.[32] Karena itu kekayaan yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi jerat yang bukan hanya mengisolir yang kaya dengan sesamanya tetapi juga Allah mengisolasi orang tersebut dari hadapan-Nya.

Kuyper melihat pengelolaan kekayaan ini dapat dilihat dari tindakan

[30] Jim Wallis, "The Good Samaritan Goes Global," *The Ecumenical Review* 66, no. 2 (July 2014): 159-160.
[31] Max L Stackhouse, *Public Theology and Political Economy : Christian Stewardship in Modern Society.* (University Press of America, n.d.), 56-57.
[32] Abraham Kuyper, *On Business & Economics: Abraham Kuyper Collected Works in Public Theology*, ed. Melvin Ballor, J Jordan. Flikkema (Bellingham: Lexham Press, 2021), 189.

Tuhan Yesus dalam mengorganisasi gereja, yang pertama dalam pemberitaan firman yang setia memperingatkan bahaya cinta uang dan memberi penghiburan serta pengharapan pada yang lemah dan miskin. Kedua melalui pelayanan kebajikan yang terorganisir sehingga di antara orang percaya tidak ada yang sampai kelaparan. Ketiga melalui kesetaraan di antara sesama yang tercermin dalam sakramen Perjamuan Kudus yang mempersatukan orang percaya. Pengorganisasian demikian menyatakan bahwa gereja telah meninggalkan prinsipnya jika hanya peduli pada urusan sorgawi dan abai terhadap kebutuhan dunia yang menderita.[33] Oleh karena itu sikap etis umat Kristen terhadap kekayaan tidak dapat dilepaskan dari kepedulian akan penderitaan sesama.

SIKAP ETIS UMAT KRISTEN DALAM TRADISI REFORMED TERHADAP KEKAYAAN DAN KEMISKINAN

Globalisasi menciptakan realita sosial baru dimana halangan jarak maupun komunikasi antar manusia perlahan menghilang. Sederhananya menurut istilah Anthony King, globalisasi adalah proses bagaimana wilayah dunia yang begitu luas menjadi satu tempat atau lokasi dimana setiap manusia terhubung dan saling mempengaruhi satu sama lain secara kultural, teknologis, sosial dan ekologis. Dengan demikian mereka yang membutuhkan pertolongan, bukan hanya orang miskin yang ada di pojok jalan dekat tempat tinggal kita atau kota kita. Globalisasi membuat kita berhadapan secara langsung dengan kelaparan di Afrika, prostitusi anak di Thailand dan pembantaian massal di Dafur. Bagi orang Kristen, globalisasi secara radikal mengubah jawaban atas pertanyaan "Siapakah sesamaku manusia?" (Luk. 10:29).[34] Abraham Kuyper menandaskan bahwa problem kemiskinan adalah problem global yang tidak bisa diatasi dengan batasan negara dan membutuhkan karakter internasional atau kesadaran bahwa diri kita adalah bagian dari dunia.[35]

Penjelasan Martin Luther tentang *communio sanctorum* membuka pengertian tentang kehidupan sosial dalam komunitas bersama. Bagi Luther, *communio* merujuk pada partisipasi dinamis dalam Kristus dan bersama semua manusia, bukan hanya merujuk pada gereja secara khusus.

[33] Ibid, 191-192.
[34] Rundle, *Economic Justice in a Flat World: Christian Perspectives on Globalization*, 52-53.
[35] Kuyper, *On Business & Economics: Abraham Kuyper Collected Works in Public Theology*, 229.

Communio ini memiliki implikasi bagaimana kita bersikap terhadap berbagai isu etis yang dihadapi seluruh manusia sekalipun memiliki banyak perbedaan. Karena itu umat Kristen dipanggil untuk merespon terhadap kekuatan globalisasi yang berpotensi menggantikan, memiskinkan dan mengecualikan manusia dari kehidupan damai sejahtera yang Tuhan kehendaki dengan bekerja mereformasi institusi dan praktik-praktik ekonomi sehingga bisa mewujudkan keadilan Tuhan bagi semuanya.[36] Dengan kata lain, umat Kristen mesti berpartisipasi bersama orang belum percaya dalam mentransformasi kehidupan ekonomi yang mencerminkan keadilan.

Sehubungan dengan sikap terhadap kekayaan, Yohanes Calvin memberikan peringatan untuk menghindari keserakahan dan iri hati, serta mendorong untuk bekerja dengan jujur (*Institutes*, 2.8.45). Kemudian Calvin juga mengingatkan supaya orang Kristen hidup hemat, bekerja keras dan menggunakan kekayaannya untuk menyediakan akses bagi sesama dalam memperoleh kesejahteraan (*Institutes*, 2.8.46).[37] Dalam etika ekonomi Calvin, kekayaan merupakan cara untuk mempraktikkan penyangkalan diri dan kekayaan harus dipergunakan untuk menjalankan kebaikan positif pada sesama, yang berarti bukan hanya tidak menindas orang miskin tetapi juga berarti melayani orang miskin.[38] Sikap terhadap kekayaan yang tepat mesti memiliki keseimbangan antara kewaspadaan akan kekayaan, kepedulian akan sesama dan kontribusi positif kekayaan dalam mewujudkan kepedulian tersebut. Dengan demikian, umat Kristen tidak perlu anti kekayaan tetapi justru bersemangat memperoleh dan mengelolanya demi kebaikan umat manusia.

Jeannine Olson melalui penelitiannya atas dampak Calvin dalam budaya reformasi, menunjukkan bahwa Calvin mendorong pengikutnya untuk bekerja dengan rajin supaya bisa melayani para pengungsi dan orang miskin. Pelayanan itu diwujudkannya dalam organisasi The Bourse française, sebuah pelayanan diakonia di Jenewa yang nantinya menjadi model bagi peradaban dunia barat.[39] Hal ini juga nampak dalam 1561 *Ecclesiastical Ordinances* yang menekankan signifikansi dan aturan yang

[36] Bloomquist, "Engaging Economic Globalization as Churches.", 496-497.
[37] David W Hall and Matthew D Burton, *Calvin and Commerce : The Transforming Power of Calvinism in Market Economies* (Phillipsburg N.J: P&R Pub, 2009), 27-28.
[38] Van Til Kent A., *Less Than Two Dollars a Day : A Christian View of World Poverty and the Free Market*, 98-99.
[39] Ibid, 123.

jelas pelayanan diakonia. Para diaken memiliki tugas untuk mendorong etika kerja yang produktif serta memberikan subsidi sementara dan pelatihan kerja jika diperlukan. Mereka juga menolak untuk melayani orang miskin yang malas bekerja dan berfokus hanya kepada mereka yang memang benar membutuhkan. The Bourse memiliki pelayanan yang beragam misalnya merawat anak-anak yang ditinggalkan, para janda yang berkebutuhan, pelayanan kesehatan pada orang miskin. Dalam pelayanannya kepada orang miskin, gereja juga menekankan penolakannya untuk bergantung pada pemerintah dalam pengentasan kemiskinan sesama.[40]

Penolakan kebergantungan pada pemerintah ini didasari karena tanggung jawab etis terhadap mereka yang miskin seharusnya dimulai dari individu. Pemerintah seharusnya menjadi alternatif terakhir. Pada abad 18 sampai dengan awal abad 20, pelayanan umat Kristen terhadap yang miskin menjadi tanggung jawab individu yang tergabung dalam sebuah organisasi yang dikerjakan dan didanai secara privat. Tetapi ketika kebutuhan semakin membesar, pemerintah akhirnya memiliki keterlibatan. Keterlibatan pemerintah secara aktif dalam pengentasan kemiskinan ini mengakibatkan keterlibatan personal menjadi semakin berkurang dan pelayanan itu menjadi "transaksional". Karena umat Kristen merasa bahwa mereka yang miskin telah menjadi tanggung jawab dan urusan pemerintah.[41] Jadi kita dapat menarik kesimpulan dalam sejarahnya umat Kristen memiliki sikap etis yang melihat bahwa pengentasan masyarakat dari kemiskinan utamanya merupakan tanggung jawab yang mesti diemban umat Kristen bersama-sama. Umat Kristen tidak cukup hanya lantang menyerukan kritik maupun bergantung pada pemerintah dalam pengentasan kemiskinan tetapi mesti terlibat aktif di dalamnya.

Penolakan atas kebergantungan pada pemerintah dalam upaya menuntaskan problem kemiskinan ini juga nampak dalam pandangan Kuyper yang menyatakan jikalau pengentasan kemiskinan sampai mesti diupayakan pemerintah maka ini menodai kehormatan Allah dan menjadi tuduhan serius atas abainya gereja dan mereka yang kaya terhadap problem kemiskinan. Upaya pengentasan kemiskinan semestinya dikerjakan gereja dan mereka yang berkecukupan dengan berlandaskan belas

[40] Ibid, 126-127.

[41] Ibid, 144-145.

kasih pada sesama.[42] Dengan demikian persoalan kemiskinan seyogyanya menjadi tanggung jawab etis umat Kristen yang perlu dilakukan bersama-sama dengan semua orang yang menerima anugerah umum Allah.

MENUJU SIKAP ETIS TERHADAP KEMISKINAN DI ERA GLOBALISASI EKONOMI

Situasi globalisasi ekonomi memiliki ciri pasar kompetitif, yang mengasumsikan bahwa seseorang bertindak dengan motivasi untuk keuntungan pribadi mereka. Helen Rhee mengungkapkan bahwa pasar ekonomi bebas lebih berpotensi memperlebar kesenjangan antara yang kaya dan miskin.[43] Premis Rhee ini juga menjadi ciri dari globalisasi ekonomi yang tentunya merupakan tantangan bagi etika Kristen. Sikap etis umat Kristen mesti dimulai dengan pengertian bahwa setiap manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, dengan demikian semua manusia memiliki martabat yang inheren di dalam dirinya. Oleh karena itu nilai diri manusia tidak bisa diukur dari keuntungan ekonomis yang mampu diberikannya. Berlawanan dengan sistem pasar ekonomi global yang bergantung pada asumsi setiap orang bebas bertindak demi keuntungannya sendiri, etika Kristen mengharuskan setiap umat Kristen mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri."[44]

Untuk mewujudkan panggilan kasih ini, umat Kristen membutuhkan pendekatan yang tepat. Sebagian besar gereja meresponi panggilan mereka dalam mengatasi problem kemiskinan dunia dengan cara berfokus pada panggilan profetis mereka, melalui seruan atau tuntutan bagi terwujudnya keadilan sosial dan ekonomi. Namun panggilan ini seringkali dilatarbelakangi oleh kecurigaan pada sistem ekonomi kapitalisme dan struktur politik negara. Pandangan ini sesungguhnya kurang tepat dan memiliki kecenderungan untuk meninggikan peran pemerintah dan meremehkan peran individu dalam merubah keadaan sosial. Pandangan demikian disebut oleh Mark S. Amstutz sebagai pendekatan tesis struktural dan dinilai kurang tepat.[45]

---

[42] Kuyper, *On Business & Economics: Abraham Kuyper Collected Works in Public Theology*, 228.
[43] Rhee, *Loving the Poor Saving the Rich : Wealth Poverty and Early Christian Formation*, 110.
[44] Douglas A Hicks and Mark R Valeri, *Global Neighbors : Christian Faith and Moral Obligation in Today's Economy* (Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Pub, 2008), 110-111.
[45] Stackhouse Max L et al., *On Moral Business : Classical and Contemporary Resources for Ethics in Economic Life*, 819. Pendekatan tesis struktural ini kurang tepat karena beberapa alasan. Pertama mengasumsikan bahwa kemiskinan global selalu merupakan akibat dari struktur ekonomi kapitalisme yang tidak adil. Kedua mengasumsikan bahwa kekayaan ekonomi tersebut *fixed*, sehingga ketika sebuah negara menjadi semakin kaya, berarti ada negara lain yang dirugikan atau dieksploitasi.

Menyikapi hal ini Amstutz mengusulkan pendekatan tesis modernisasi untuk mengatasi kemiskinan dunia. Tesis modernisasi ini memiliki asumsi yang pertama menyadari akan realita kemiskinan dan sumber daya yang tidak merata. Jawaban dalam problem ini adalah dengan ekspansi produksi ekonomi sehingga kebutuhan dasar manusia bisa tercukupi. Asumsi kedua memandang perekonomian sebagai proses nilai tambah dimana peningkatan kekayaan satu negara bukan berarti mengakibatkan penurunan kekayaan negara lain. Ketiga mengasumsikan bahwa peraturan ekonomi internasional secara relatif bersifat netral. Kenaikan atau kejatuhan ekonomi suatu negara seringkali diakibatkan kurangnya daya kompetisi dan bukan semata-mata karena peraturan yang berpihak. Secara mendasar kelemahan dari tesis struktural adalah mereka tidak mempercayai bahwa kekayaan itu diciptakan atau dengan kata lain, kekayaan dapat diperoleh melalui hasil dari proses nilai tambah ekonomi.[46] Peter Berger dengan penuh optimisme menyatakan bahwa jika negara ingin membantu orang-orang miskin maka seharusnya negara memiliki sikap pro kapitalis. Sebab kapitalisme lebih menyediakan solusi yang riil. Umat Kristen seharusnya lebih mendukung kapitalisme karena sistem ekonomi sosialisme terbukti tidak efektif mengatasi problem kemiskinan.[47]

Penulis memandang bahwa tesis modernisasi yang diusulkan oleh Amstutz ini dapat menjadi sebuah paradigma bagi sikap etis yang tepat, yaitu memandang kapitalisme dari dimensi yang lebih positif dan optimis untuk mengatasi problem kemiskinan dunia. Tesis ini juga sesuai dengan pandangan Bob Goudzwaard seorang ekonom Kuyperian yang menyambut era perdagangan bebas dan globalisasi seperti tercermin dalam pernyataannya: "*The principle of sphere souvereignty welcomes economic and technological development and sees them as an inalienable aspect of our calling in God's creation. There is nothing in this reformational principle that forbids the economy and technology from gradually aqcuiring global characteristics.*"[48] Namun memang harus disadari bahwa sistem pasar

---

Dengan kata lain ekspansi ekonomi dipandang tidak bisa memberikan keuntungan mutualisme berbagai negara. Ketiga mengasumsikan tatanan ekonomi internasional selalu berpihak negara-negara berkuasa di belahan utara. Ibid, 820.

[46] Ibid, 820-821. Misalnya kekayaan yang diperoleh negara Jepang dan Belanda didapatkan bukan karena eksploitasi negara dunia ketiga tetapi dari peningkatan produktivitas. Ibid, 821.

[47] Ibid, 822-823.

[48] Van Til Kent A., *Less Than Two Dollars a Day : A Christian View of World Poverty and the Free Market*, 148-149.

bebas dan kapitalisme memiliki kelemahan bilamana dijalankan hanya berdasarkan mekanisme pasar semata. Sebab mekanisme pasar hanya berespon terhadap mereka yang memiliki daya beli, bukan pada kebutuhan orang miskin yang segera membutuhkan pertolongan.

Globalisasi ekonomi perlu diseimbangkan dengan prinsip keadilan distributif yang diusulkan Helen Rhee, dimana setiap orang semestinya memiliki akses atas sumber daya produktif (tanah, uang, pengetahuan) sehingga semua memiliki kesempatan untuk memperoleh kecukupan materi. Keadilan distributif ekonomis ini mensyaratkan pemikiran dasar akan penciptaan kekayaan melalui partisipasi kewirausahaan bagi mereka yang miskin sehingga mereka mendapatkan martabat yang sama dengan sesamanya. Dalam realitanya keadilan distributif ini memiliki tujuan awal untuk memberikan pinjaman lunak kepada mereka yang miskin sehingga mereka bisa masuk berpartisipasi dalam pasar ekonomi dan nantinya mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka.[49] Karena itu kewajiban etis umat Kristen selain memerangi kemiskinan, juga mesti berupaya mengatasi ketidaksetaraan ekonomi dengan memberikan akses terhadap barang dan jasa tertentu sehingga mereka yang miskin dapat berusaha keluar dari kemiskinannya. Secara praktis ini perlu diwujudkan dalam pemberian upah yang layak, akses pada pelatihan kerja, pendidikan dan kesehatan serta transportasi publik yang baik.[50]

Dengan demikian prinsip keadilan distributif dapat mengkoreksi sistem ekonomi kapitalisme yang seringkali melaju dengan semangat "*the survival of the fittest*", tetapi sekaligus juga melindungi sistem kapitalisme sebagai usaha manusia untuk memiliki kemampuan kreatif dan mandiri. Dalam hal ini berarti memerlukan keterlibatan aktif komunitas beriman yaitu gereja bersama dengan berbagai lapisan masyarakat. Amos Yong mengatakan: "*The church as a people of God is called to inspiring a distinctively ecclesial set of economic practices that look back to Jubilee doctrine and yet anticipate the future economy of the kingdom, even while working as leaven within the present market system*."[51] Dengan demikian umat Kristen perlu melihat bahwa pasar ekonomi sebagai media yang efektif dalam melayani Allah dan

[49] Rhee, *Loving the Poor Saving the Rich : Wealth Poverty and Early Christian Formation*, 207.
[50] Douglas A Hicks, "How Economic Inequality Is a Theological and Moral Issue.," *Interpretation: A Journal of Bible & Theology* 69, no. 4 (October 2015): 442.
[51] Rhee, *Loving the Poor Saving the Rich : Wealth Poverty and Early Christian Formation*, 209.

sesama. Keterlibatan umat Kristen dalam sikap etis bisa diwujudkan dalam pemberian upah yang layak dan menyediakan lapangan kerja melalui kegiatan kewirausahaan. Selain itu umat Kristen dengan pelbagai keahliannya dapat memberikan pelatihan kerja kepada mereka yang berkekurangan. Bagi umat Kristen yang memiliki posisi sebagai pemangku kebijakan dalam tataran pemerintah dapat berupaya untuk mentransformasi sistem ekonomi, pendidikan dan kesehatan sehingga semua orang mendapatkan akses untuk berjuang mendapatkan kesejahteraan.

KESIMPULAN

Problem kemiskinan dunia merupakan problem serius yang dihadapi umat manusia. Laju pertumbuhan penduduk yang pesat pada negara-negara yang miskin tidak seimbang dengan lambatnya laju pertumbuhan penduduk negara-negara maju. Situasi ini berpotensi menimbulkan konflik antar umat manusia ke depan. Globalisasi ekonomi yang lekat dengan materialisme dan konsumerisme dapat berpotensi membuat problem kemiskinan dunia semakin buruk. Tetapi globalisasi ekonomi juga berpotensi untuk mengatasi problem kemiskinan dunia. Dalam hal ini setiap umat Kristen memiliki peran signifikan yaitu dengan melihat nilai inheren dalam ekonomi sebagai hasil kreatif manusia yang memiliki anugerah umum dari Allah. Maka dari itu umat Kristen perlu memiliki sikap etis yang tepat, dengan memiliki sensitifitas terhadap problem kemiskinan dunia, tetapi juga memahami dinamika globalisasi ekonomi.

Secara normatif Alkitab menyatakan bahwa orang Kristen perlu memiliki sikap yang tepat terhadap kekayaan yaitu dengan menggunakannya secara bijak, memiliki gaya hidup tidak berlebihan dan memakai kekayaan untuk menolong sesama manusia. Pandangan ini juga diteruskan dalam tradisi Reformed melalui upaya Yohanes Calvin dan penerusnya Abraham Kuyper beserta para ekonom Kuyperian. Globalisasi ekonomi yang menghubungkan dan mempengaruhi semua umat manusia di berbagai belahan dunia dalam aspek ekonomi semestinya mendorong umat Kristen menyadari bahwa keterlibatan mereka dalam proses ekonomi adalah keterlibatan dalam mewujudkan shalom di muka bumi ini. Keterlibatan ekonomi yang bisa dikerjakan oleh umat Kristen dalam pengentasan kemiskinan adalah mengaplikasikan prinsip keadilan distributif dengan menyediakan akses produksi bagi mereka yang miskin. Sehingga penuntasan kemiskinan tidak hanya diupayakan umat Kristen melalui pemberian-pemberian sukarela tetapi pemberian

kesempatan bekerja maupun wirausaha sehingga mereka yang miskin dapat berdiri di atas kaki mereka untuk hidup mandiri. Dengan demikian umat Kristen dapat berperan dalam memulihkan martabat manusia yang miskin dan merasa tidak layak karena tersisih dari struktur sosial. Melalui paparan artikel ini penulis berharap prinsip keadilan distributif dalam bentuk yang lebih konkret dapat dipikirkan dan diupayakan dengan serius oleh umat Kristen bekerja sama dengan berbagai institusi masyarakat dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Bloomquist, Karen L. "Engaging Economic Globalization as Churches." *The Ecumenical Review* 53, no. 4 (October 2001): 493–500. https://ezproxy.library.uph.edu/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLA0001275271&site=eds-live.

Childs, James M. *Greed : Economics and Ethics in Conflict*. Minneapolis: Fortress Press, 2000.

Gerle, Elisabeth. "Contemporary Globalization and Its Ethical Challenges." *The Ecumenical Review* 52, no. 2 (April 2000): 158–171. https://ezproxy.library.uph.edu/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLA0000004739&site=eds-live.

Hall, David W, and Matthew D Burton. *Calvin and Commerce : The Transforming Power of Calvinism in Market Economies*. Phillipsburg N.J: P&R Pub, 2009.

Hay, Donald. *Economics Today: A Christian Critique* . Vancouver: Regent College Publishing, 2004.

Hicks, Douglas A. "How Economic Inequality Is a Theological and Moral Issue." *Interpretation: A Journal of Bible & Theology* 69, no. 4 (October 2015): 432–446. https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=109264637&site=ehost-live.

Hicks, Douglas A, and Mark R Valeri. *Global Neighbors : Christian Faith and Moral Obligation in Today's Economy*. Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Pub, 2008.

Kuyper, Abraham. *On Business & Economics: Abraham Kuyper Collected Works in Public Theology*. Edited by Melvin Ballor, J Jordan. Flikkema. Bellingham: Lexham Press, 2021.

Mothlabi, Mokgethi B G. "Ethical Implications of Globalisation for Church, Religion and Society." *Religion & Theology* 8, no. 1–2 (2001): 118–137. https://ezproxy.library.uph.edu/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLA0001447385&site=eds-live.

Padilla, C René. "The Globalization of Solidarity." *Journal of Latin American Theology* 9, no. 2 (2014): 69–90. https://ezproxy.library.uph.edu/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLA0001995491&site=eds-live.

Rhee, Helen. *Loving the Poor Saving the Rich : Wealth Poverty and Early Christian Formation*. Grand Rapids

MI: Baker Academic, 2012.

Rundle, Steve. *Economic Justice in a Flat World: Christian Perspectives on Globalization*. Colorado Springs: Paternoster, 2009.

Shangquan, Gao. *CDP Background Paper No. 1 ST/ESA/2000/CDP/1 2000 Economic Globalization: Trends, Risks and Risk Prevention Contents*, 2000. http://www.un.org/esa/policy/devplan/.

Stackhouse, Max L. *Public Theology and Political Economy : Christian Stewardship in Modern Society*. University Press of America, n.d. https://ezproxy.library.uph.edu/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=cat07945a&AN=uphlc.23618&site=eds-live.

Stackhouse Max L, MacCann Dennis P, J Roels Shirly, and Williams Preston. *On Moral Business : Classical and Contemporary Resources for Ethics in Economic Life*. Edited by Max L Stackhouse. Grand Rapids Michigan: W.B. Eerdmans, 1995.

Van Til Kent A. *Less Than Two Dollars a Day : A Christian View of World Poverty and the Free Market.* Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans , 2007.

Ulshöfer, Gotlind. "Economic Justice as Social Justice in a Globalized World: A Theological Analysis." *Journal of Reformed Theology* 1, no. 3 (September 2007): 307–319. https://ezproxy.library.uph.edu/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=32579202&site=eds-live.

Wafawanaka, Robert. "Is the Biblical Perspective On Poverty That 'There Shall Be No Poor Among You' Or 'You Will Always Have The Poor With You'?" *Review & Expositor* 111, no. 2 (May 2014): 107–120. https://ezproxy.library.uph.edu/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLA0001984323&site=eds-live.

Wallis, Jim. "The Good Samaritan Goes Global." *The Ecumenical Review* 66, no. 2 (July 2014): 157–163. https://ezproxy.library.uph.edu/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLAn3768892&site=eds-live.

"Global Economic Prospects: Sharp, Long-Lasting Slowdown to Hit Developing Countries Hard." Accessed March 29, 2023. https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2023/01/10/global-economic-prospects.

"Globalisation, Not Localisation, Is The Key to Post-Pandemic Prosperity | CEPR." Accessed March 29, 2023. https://cepr.org/voxeu/columns/globalisation-not-localisation-key-post-pandemic-prosperity.

"Globalization for Food Security and Ending World Hunger | World Economic Forum." Accessed March 29, 2023. https://www.weforum.org/agenda/2022/05/food-for-thought-globalization-s-role-in-ending-world-hunger/.

"Menjadi Chairmanship ASEAN 2023, Indonesia Kembali Tunjukkan Kepemimpinan Global." Accessed March 29, 2023. https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Indonesia-Menjadi-Chairmanship-ASEAN-2023.

"Risk of Global Recession in 2023 Rises

Amid Simultaneous Rate Hikes, World Bank." Accessed March 30, 2023. https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2022/09/15/risk-of-global-recession-in-2023-rises-amid-simultaneous-rate-hikes.

"Sekretariat Kabinet Republik Indonesia | Keberhasilan Keketuaan Indonesia Pada Forum G20." Accessed March 29, 2023. https://setkab.go.id/keberhasilan-keketuaan-indonesia-pada-forum-g20/.